

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

.....Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat bermanfaat dalam bentuk peradaban dan kegiatan manusia. karena dengan pendidikan akan tercipta manusia yang berbudi pekerti, memiliki ketempilan dan juga rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya termasuk terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam membentuk nilai, sikap dan perilaku. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimana pun ia berada. Bahkan manusia mengalami kesulitan dan tidak akan mampu berkembang jika tidak ada pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik.

Kewajiban pendidikan tidak hanya dibatasi pada transfer ilmu, tetapi juga dituntut untuk mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa bisa berkembang semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang terdapat dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan sistem pendidikan nasional tersebut, dapat dijelaskan bahwa fungsi pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui kemampuan yang telah dimiliki.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, mutu guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran disekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi penting dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru tentang pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu: siswa, guru, lingkungan belajar dan materi pelajaran. Keempat komponen ini mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda jika dilihat dari daya tangkap terhadap pelajaran, pengetahuan yang dimilikinya dalambidang yang dipelajari, keterampilan belajar, tujuan belajar dan lain-lain.

Guru harus membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan bidang studi yang dipelajari.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah kegiatan pendidikan, salah satu ilmu pengetahuan yang dianggap berperan penting dalam kehidupan dan kehadirannya sangat terkait erat dengan dunia pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu bagian dari pembelajaran Tematik yang mempunyai konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pembelajaran dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah (BSNP, 2006). IPA merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah (Susanto, 2003).

Seorang guru yang baik harus mampu memilih model yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki peningkatan hasil belajar yang tinggi dalam menerima pelajaran. Keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari hasil belajarnya terhadap suatu mata pelajaran. Peningkatan belajar siswa, dalam belajar ini dilakukan karena pada umumnya hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Ketidaktepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran di depan kelas maka membuat siswa merasa tidak nyaman dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tidak ada motivasi dalam dirinya untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Untuk memilih suatu metode mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPA di kelas VI agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya meningkatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif siswa terhadap teman-teman

mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajaran masing-masing. (Huda, M. 2011)

Pada observasi awal hari Rabu tanggal 11 September 2019 yang dilakukan di SDN Wandoka peneliti menemukan permasalahan-permasalahan terutama pada kelas VI. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat guru masih menerapkan model pembelajaran Konvensional. Model pembelajaran konvensional diterapkan oleh sebagian besar guru yang masih kurang menggunakan model pembelajaran aktif, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk aktif dalam belajar, berfikir kreatif, mengeluarkan pendapat, dan kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Pada saat guru menjelaskan materi respon siswa terhadap pelajaran tergolong rendah hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran berlangsung masih ditemui siswa yang bermain didalam ruangan, keluar masuk kelas, bahkan ada siswa yang cerita dengan teman sebangkunya, sehingga siswa tidak mendengarkan penjelasan materi dari gurunya. Dalam proses pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas VI SDN Wandoka guru langsung membuka pelajaran kemudian langsung memberikan buku paket tematik yang bersangkutan, kemudian guru memerintahkan siswa untuk mencatat materi yang akan dipelajari setelah itu guru menjelaskan dan kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung secara monoton.

Dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas tersebut peneliti melihat siswa merasa kurang tertarik pada saat menerima pembelajaran atau materi karena guru hanya meminta mereka menulis dan menjelaskan saja, seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPA ini dominannya menulis dan menjelaskan alangkah baiknya siswa ini menggunakan model pembelajaran yang baru, agar pada saat proses pembelajaran berlangsung itu menarik. (Hasil Pengamatan Peneliti, 11 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa kelas VI menyatakan bahwa:

“Pak guru kalau masuk di kelas menjelaskan saja dan sesudah itu dia berikan kami buku paket habis itu dia suruh kami mencatat. Jadi saya capek kak menulis”. (Hasil Wawancara dengan Siswa, tanggal 11 September 2019)

Selain itu, hasil observasi juga menemukan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik yang lebih fokus pada pembelajaran IPA tema 5 subtema 3 di kelas V SDN Wandoka dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan dari hasil belajar yang diperoleh pada data yang paling tinggi yaitu 75 dan nilai terendah adalah “0” dengan rata-rata ketuntasan 41.25% sementara ketuntasan secara klasikal yang diperoleh hanya mencapai 21 berarti yang tidak mencapai ketuntasan pada mata pelajaran IPA ada 15 orang dan yang mencapai ketuntasan 6 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI (Pak Edg, S.Pd) tentang nilai akhir semester yang diperoleh siswa waktu kelas 4 semester 1 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan dari hasil belajar yang diperoleh

pada data nilai paling tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah adalah 10 dengan rata-rata 57,75%. Sementara nilai akhir semester yang diperoleh siswa pada semester 2 kelas 4 melalui peningkatan dengan rata-rata 65,25%. Selanjutnya nilai akhir semester yang diperoleh siswa pada kelas 5 semester 1 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan dari hasil belajar yang diperoleh pada data nilai yang paling tertinggi 95 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata 75,55% maka nilai yang diperoleh siswa pada kelas 5 semester 1 sudah meningkat.

Adapun yang menjadi alasan peneliti mengapa mengambil subjek penelitian dikelas VI. Bukan dikelas lain karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dikelas VI masih kurang terciptanya keaktifan siswa dan kurang terciptanya suasana gembira dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung, bosan dan kurang tertarik pada pembelajaran Tematik. Sehingga menjadi alasan peneliti memilih model pembelajaran *Make A Match* karena dilihat dari sisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tujuan pembelajaran tentang Selamatkan MakhluK Hidup pada mata pelajaran tematik fokus pembelajaran IPA

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu bekerjasama dalam kelas. Kurniasih & Sani (2013) menyatakan bahwa *Make A Match* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mencari pasangan sambil belajar

mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Chonstantika juga menyatakan model pembelajaran *Make A Match* menuntut siswa untuk aktif dan meningkatkan kerjasama dalam tim sehingga siswa lebih termotivasi dan meningkatkan rasa ingin tahu. Selain itu menurut Luh Meli Artini, Dkk (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* sesuai dengan karakteristik adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai sesuatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Dwiastusi, Y. h.3).

Dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* ini, diharapkan bisa memberikan motivasi bagi siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pelajaran, menumbuhkan sikap menerima kekuarangan diri dari orang lain dan memberikan kesempatan siswa untuk menuangkan ide yang dia pikirkan. Siswa tidak hanya berdiam diri, tetapi ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul dari penelitian ini adalah **Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Di SDN Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Wandoka Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Wandoka Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitiann yang ingin dicapai adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Wandoka Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi melalui penerapan model *Make A Match*.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Wandoka Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah terdiri dari dua macamm yaitu manfaat teoristik dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoristik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Wandoka Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Make A Match*.
- b. Sebagai sebuah pijakan untuk mengetahui pendekatan kepada siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match*.

1.4.2 Manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat menimbulkan minat belajar siswa, meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas, dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan sebagai fasilitator, motivator perencanaan pembelajaran, pengelola pembelajaran, mediator dan dan evaluator.
- c. Bagi sekolah, mengembangkan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Make A Match*.
- d. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman lapangan langsung dalam menerapkan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Make A Match*.